

PERBEDAAN KUALITAS SEKSUAL PADA AKSEPTOR KB HORMONAL DAN NON HORMONAL DI PUSKESMAS TANJUNG BARU KABUPATEN OKU SUMATERA SELATAN

Sheila Rachmania¹⁾, Luluk Yuliati²⁾, Wella Anggraini³⁾

^{1),2),3)}STIKes Bakti Utama Pati

Email: sheilarch27@gmail.com

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan mengatur jarak kelahiran anak, usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melakukan promosi, perlindungan, sesuai hak reproduksi. Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional dengan menggunakan metode cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan KB hormonal dan non hormonal sebanyak 53 orang, dengan jumlah sampel 34 orang yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 17 orang dan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 17 orang dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Uji statistic menggunakan *uji Paired Sampel T-Test*. Hasil penelitian: sebagian besar akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan memiliki kualitas seksual sedang yaitu sejumlah 12 orang (70,4%), sebagian besar akseptor kontrasepsi nonhormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan memiliki kualitas seksual baik yaitu sejumlah 13 orang (76,5%), ada perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Diharapkan bagi akseptor KB hormonal agar memahami efek samping pada kualitas seksual yang ditimbulkan dari penggunaan kontrsepsi hormonal.

Kata Kunci: *Seksualitas wanita, KB hormonal, KB non hormonal*

ABSTRACT

The Family Planning (KB) program aims to regulate the spacing of children's births, the ideal age for giving birth, regulate pregnancies, promote, protect, provide assistance according to reproductive rights to create a quality family. Hormonal contraception has side effects, one of which is an imbalance between the hormones estrogen and progesterone which can cause changes in sexual activity. This study aims to determine the differences in sexual quality between hormonal and non-hormonal birth control acceptors at the Tanjung Baru Community Health Center, Oku Regency, South Sumatra. This type of research is quantitative observational research using cross-sectional methods. The population in this study were all mothers who used hormonal and non-hormonal birth control as many as 53 people, with a total sample of 34 people who were divided into 2 groups, namely those who used hormonal contraception as many as 17 people and those who used non-hormonal contraception as many as 17 people who used purposive sampling technique. Statistical tests use the *Paired Sample T-Test test*. Research results: the majority of hormonal contraceptive acceptors at the Tanjung Baru Health Center, Oku Regency, South Sumatra have moderate sexual quality, namely 12 people (70.4%), the majority of non-hormonal contraceptive acceptors at the Tanjung Baru Health Center, Oku Regency, South Sumatra have good sexual quality, namely a number 13 people (76.5%), there was a difference in sexual quality between hormonal and non-hormonal birth control acceptors at the Tanjung Baru Community Health Center, Oku Regency, South Sumatra with a value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. It is hoped that hormonal birth control acceptors will understand the side effects on sexual quality resulting from the use of hormonal birth control.

Keywords: *Female sexuality, hormonal birth control, non-hormonal birth control*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama di Negara Berkembang adalah pertumbuhan penduduk, yang dapat menimbulkan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, Negara Berkembang harus menyeimbangkan laju pertumbuhan penduduk untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal. Salah satu upaya tersebut adalah keluarga berencana. Berbagai inovasi teknologi kontrasepsi telah dilakukan, mulai dari metode sederhana seperti coitus interruptus, kondom, feminisasi, spermidia hingga metode modern yang lebih andal seperti kontrasepsi, suntikan, implan, alat kontrasepsi, dan penggunaan metode kontrasepsi yang stabil seperti vasektomi dan tubektomi (Yendena et al., 2023)

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan mengatur jarak kelahiran anak, usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melakukan promosi, perlindungan, bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Kontrasepsi yang digunakan di Indonesia dikategorikan sebagai kontrasepsi hormonal dan non hormonal (Herniyatun et al., 2021)

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi modern meningkat menjadi 57% pada tahun 2014, peningkatan kontrasepsi di negara Asia 62% dan Amerika sebesar 67% sedangkan negara bagian Afrika sebesar 28,% (World Health Organization, 2018). Jumlah pasangan usia subur (PUS) Indonesia terbesar di Asia Tenggara sebesar 37.338.265 jiwa dengan 23.606.218 jiwa merupakan peserta KB aktif. Metode KB non hormonal (11,6%) dan (87%) menggunakan metode KB hormonal(Kemenkes RI, 2019)

Kontrasepsi hormonal menempati urutan pertama dalam jumlah KB yang banyak digunakan di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan yaitu suntik 59,9%, pil 15,8%, implant 10% dan non hormonal yaitu IUD 8%, MOW 4,2%, kondom 1,8%, MOP 0,2% dan MAL 0,1% (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan profil kesehatan Tahun 2021 Provinsi Sumatera Selatan jumlah PUS KB modern sebanyak 1.318.466 orang dimana yang menggunakan KB hormonal suntik sebanyak

532.197 orang (66,5%), implant sebanyak 138.572 (17,3%), Pil sebanyak 88.376 orang (11%) dan yang menggunakan KB non hormonal IUD sebanyak 16.506 (2,1%), kondom 9.370 (1,2%), MOW sebanyak 14.149 (1,8%), MOP sebanyak 1.094 orang (0,1%) dan MAL sebanyak 561 (0,1%) (Kemenkes RI, 2022)

Data BKKBN Provinsi Sumatera Selatan Kabupaten Oku tahun 2020 jumlah yang menggunakan KB IUD tahun 2021 sebanyak 69.280 orang, tahun 2021 sebanyak 64.931 orang, tahun 2022 sebanyak 16.172 orang MOW tahun 2020 sebanyak 41.284 orang, tahun 2021 sebanyak 42.505 orang dan tahun 2021 sebanyak 13.176 orang, MOP tahun 2020 sebanyak 6.258 orang, tahun 2021 sebanyak 5.649 orang dan tahun 2022 sebanyak 1.013 orang, kondom tahun 2021 sebanyak 65.127 orang, tahun 2021 62.443 orang, tahun 2022 sebanyak 10.838 orang, implant tahun 2020 sebanyak 344381 orang, tahun 2021 sebanyak 341.378 orang dan tahun 2022 sebanyak 134.874 orang, suntikan tahun 2020 sebanyak 595.772 orang, tahun 2021 sebanyak 596.362 orang dan tahun 2022 sebanyak 540.610 orang, PII tahun 2020 sebanyak 298.842, tahun 2021 sebanyak 284.283 orang dan tahun 2022 sebanyak 93.793 orang (BKKBN Sumatera Selatan, 2023)

Kontrasepsi hormonal, seperti suntik, pil, dan implan merupakan metode kontrasepsi yang digunakan oleh wanita yang telah menikah di Indonesia. Kontrasepsi hormonal banyak digunakan karena sangat efektif dalam mencegah kehamilan dan mudah digunakan, namun kontrasepsi ini memiliki efek samping yang bermacam-macam, baik positif dan negative. Efek samping negative ini berkontribusi pada peningkatan drop out pada metode kontrasepsi ini. Hal ini disebabkan karena pengguna takut akan efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi (Curran, 2019)

Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas seksual. Hal ini dikarenakan hormon progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal memiliki efek kerja yang dapat menekan hormon

estrogen sehingga mengakibatkan vagina menjadi kering dan dapat mengurangi sirkulasi androgen serta melemahkan peredaran testosteron yang memang diperlukan untuk memicu keinginan gairah seksual (Nurmayani et al., 2020)

Penggunaan hormon dalam jangka panjang berdampak pada perilaku seksual wanita (Palacios, S., Regidor, P.-A., Colli, E., Skouby, S.O., Apter, D., Roemer, 2020). Terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan suasana hati pada wanita usia subur dan penggunaan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal juga dapat menyebabkan penambahan BB, yang dapat menyebabkan disfungsi seksual (Pyke, R. E., & Clayton, 2019). Hal ini disebabkan karena adanya pengurangan yang berefek pada lipid darah, yang timbul sebagai akibat penggunaan hormone progesteron dalam waktu lama sehingga menyebabkan efek samping penurunan libido (disfungsi seksual) (Yendena et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Herniyatun et al., 2021) bahwa berdasarkan uji Independent sample t-test didapatkan hasil rata-rata pada jenis kontrasepsi hormonal 62,11 dan rata-rata pada jenis kontrasepsi non hormonal yakni 60,10. dan $p=0,030 (<0,05)$. Terdapat perbedaan kualitas seksual wanita dengan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak dengan yaitu p value: 0,030 ($<0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmayani et al., 2020) bahwa berdasarkan uji chi square dengan nilai p Value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jenis KB dengan kualitas seksual pada wanita akseptor KB hormonal dengan KB non-hormonal.

Kontrasepsi non hormonal tidak mengganggu seksualitas karena merupakan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormone progesterone

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian eksperimental. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pre-Test dan Post-test Design*, dimana peneliti melakukan *pre-test* sebelum melakukan intervensi yang kemudian dilakukan *post-test* setelah dilakukan intervensi (Sugiono, 2018). Variabel bebas independen adalah

maupun estrogen. Jenis kontrasepsi non hormonal dibagi menjadi dua yaitu metode sederhana dan metode modern. Metode sederhana (metode kalender, metode lendir serviks, metode suhu tubuh basal, metode Coitus interruptus atau senggama terputus, metode simptotermal, kondom, diafragma dan spermisida) dan metode modern (IUD bebas hormone, MOW, dan MOP (Herniyatun et al., 2021)

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Tanjung Baru tahun 2023 jumlah ibu yang menggunakan KB hormonal suntik sebanyak 170 orang, pil sebanyak 100 orang dan implant sebanyak 57 orang sedangkan yang menggunakan KB non hormonal kondom sebanyak 35 orang dan IUD sebanyak 12 orang. Hasil survei yang dilakukan kepada 10 akseptor di Puskesmas Tanjung bahwa 5 orang (50%) yang menggunakan KB hormonal seperti pil, suntik dan implant mengatakan mengalami penurunan frekuensi senggama menjadi 1x seminggu sedangkan 5 orang (50%) yang menggunakan KB non hormonal seperti kondom, IUD dan koitus interruptus tidak mengalami penurunan frekuensi senggama tetap 2-3 kali seminggu.

Hubungan seksual suami istri itu dilakukan 2-3 kali dalam seminggu sehingga meningkatkan kepuasan dalam pernikahan hubungan seksual, sebaiknya frekuensi seksual yang menurun akan berdampak terhadap menurunnya kepuasan dan orgasme yang dapat menumbangkan ketidakharmonisan dalam pernikahan (Ade Saroni, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan"

kontrasepsi hormonal dan non hormonal dan variabel dependen adalah kualitas seksual. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan. Populasi adalah semua ibu yang menggunakan KB hormonal dan non hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan pada bulan September sebanyak 53 orang dan sampel sampel dibagi 2 kelompok yaitu yang menggunakan kontrasepsi

hormonal sebanyak 17 orang dan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 17 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner

kualitas seksual hidup-wanita (*SQOL-F*) Jenis data yaitu data menggunakan data primer dan sekunder. Pengolahan data menggunakan *uji paired sampel T-Test*

HASIL

1. Analisis univariat

a. Kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal

Tabel 1. Distribusi frekuensi kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan

No	Kualitas seksual pada akseptor hormonal	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	29,4
2	Sedang	12	70,6
3	Buruk	0	0
	Total	17	100

Sumber : Data primer 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan bahwa dari 17

responden sebagian besar sedang sebanyak 12 orang (70,4%), baik sebanyak 5 orang (29,4%) dan tidak ada yang buruk.

b. Kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi nonhormonal

Tabel 2. Distribusi frekuensi kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi non hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan

No	Kualitas seksual pada akseptor non hormonal	Frekuensi	Persentase
1	Baik	13	76,5
2	Sedang	4	23,5
3	Buruk	0	0
	Total	17	100

Sumber : Data primer 2024

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi non hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan bahwa dari 17

responden sebagian besar baik sebanyak 13 orang (76,5%), sedang sebanyak 4 orang (23,5%) dan tidak ada yang buruk.

2. Analisis bivariat

a. Uji normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok 1	0,189	17	0,110	0,925	17	0,177
Kelompok 2	0,120	17	0,200*	0,946	17	0,395

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Sig. Shapiro-Wilk* $> \alpha$ (0,05) yaitu 0,177

dan 0,395 maka data terdistribusi normal sehingga menggunakan uji *Paired Sampel T-Test*.

b. Uji homogenitas

Tabel 4. Uji homogenitas

Kelas	Levene statistic	df1	df2	Sig.
Based of mean	3,468	1	32	0,072

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Sig.* $> \alpha$ (0,05) yaitu 0,072 sehingga dapat

disimpulkan bahwa data penelitian ini homogen.

c. Perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal

Tabel 5. Perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal	17	39,12	9,347	2,267	17
Kualitas seksual pada akseptor KB Non Hormonal	17	54,59	6,64	1,641	17

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal diperoleh

nilai rata-rata 39.12 dan non hormonal diperoleh nilai rata-rata 54.59.

Tabel 6. Tabulasi Silang Kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non-Hormonal

Kualitas Seksual	Akseptor KB Hormonal		Akseptor KB Non-Hormonal	
	f	%	f	%
Baik	5	14,7	13	38,2
Sedang	12	35,3	4	11,8

Buruk	0	0	0	0
Total	17	50	17	50

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tabulasi silang kualitas seksual pada akseptor KB hormonal dan hormonal dari 34 responden kualitas seksual baik dengan akseptor KB hormonal sebanyak 5 orang (14,7%) dan akseptor KB

non hormonal sebanyak 13 orang (38,2%) sedangkan kualitas seksual sedang dengan akseptor KB hormonal sebanyak 12 orang (35,3%) dan akseptor KB non hormonal sebanyak 4 orang (11,8%).

d. Uji independent Sampel Test

Tabel 7. Uji independent Sampel Test

	F	t	Mean-Difference	95% CI		Sig.(2-tailed)
				Lower	Upper	
Kualitas Seksual	3,468	-5,529	-15,471	-21,171	-9,771	0,000

Hasil uji independent sampel test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, hal ini berarti H_0 diterima artinya ada perbedaan kualitas seksual pada

akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan.

PEMBAHASAN

1. Kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal

Sebagian besar kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan adalah sedang yaitu sejumlah 12 orang (70,4%).

Kontrasepsi hormonal, seperti suntik, pil, dan implan merupakan metode kontrasepsi yang digunakan oleh wanita yang telah menikah di Indonesia. Kontrasepsi hormonal banyak digunakan karena sangat efektif dalam mencegah kehamilan dan mudah digunakan, namun kontrasepsi ini memiliki efek samping yang bermacam-macam, baik positif dan negative. Efek samping negative ini berkontribusi pada peningkatan drop out pada metode kontrasepsi ini. Hal ini disebabkan karena pengguna takut akan

efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi (Curran, 2019)

Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas seksual. Hal ini dikarenakan hormon progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal memiliki efek kerja yang dapat menekan hormon estrogen sehingga mengakibatkan vagina menjadi kering dan dapat mengurangi sirkulasi androgen serta melemahkan peredaran testosteron yang memang diperlukan untuk memicu keinginan gairah seksual (Nurmayani et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Nurmayani (2020) bahwa dari penggunaan hormonal sebagian besar menggunakan suntik 42 (30,9%) dan implant 26 (19,1%)

dimana terdapat 48 orang (70,6%) responden yang memiliki kualitas seksual kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Purnamasari (2022) bahwa menunjukkan bahwa dari 55 orang (100%) yang menggunakan metode KB Implant terdapat 50 orang (90,0%) yang normal fungsi seksualnya sedangkan yang mengalami gangguan fungsi seksualnya sebanyak 5 orang (10,0%).

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan kontrasepsi memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada setiap individu. Pada alat kontrasepsi hormonal akan memberikan efek pada umpan balik positif (ekstrogen positif feedback) dan umpan negatif progesterone (progesterone negatif feedback), dengan pemberian hormone dari luar tubuh salah satunya berasal dari alat kontrasepsi hormonal baik yang mengandung ekstrogen maupun progesterone akan menyebabkan peningkatan kadar hormone didalam darah. Pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang selama 24 bulan atau lebih berpotensi mengalami gangguan fungsi seksual karena terjadi perubahan hormonal, dapat memberikan efek samping vagina kering, nyeri saat bersenggama dan dapat menyebabkan penurunan gairah seksual. Efek samping dari hormon progesterone yang ada dalam kontrasepsi hormonal berfungsi untuk mengentalkan lendir dalam serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel telur yang telah dibuahi, sehingga efek sampingnya adalah penurunan aktivitas seksual.

2. Kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi nonhormonal

Sebagian besar kualitas seksual pada akseptor kontrasepsi non hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan adalah baik yaitu sejumlah 13 orang (76,5%).

Kontrasepsi non hormonal tidak mengganggu seksualitas karena merupakan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormone progesterone maupun estrogen. Jenis kontrasepsi non hormonal dibagi menjadi dua yaitu metode sederhana dan metode modern. Metode sederhana (metode

kalender, metode lendir serviks, metode suhu tubuh basal, metode Coitus interruptus atau senggama terputus, metode simptotermal, kondom, diafragma dan spermisida) dan metode modern (IUD bebas hormon, MOW, dan MOP (Herniyatun et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Nurmayani (2020) bahwa dari penggunaan kontrasepsi nonhormonal sebagian besar menggunakan suntik 50 (36,8%) dan metode sederhana 15 (11%) dimana sebanyak 66 orang (97,1%) responden yang menggunakan KB non-hormonal memiliki kualitas seksual baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Purnamasari (2022) bahwa menunjukkan bahwa dari 28 orang (100%) yang non implant terdapat 20 orang (71,4%) yang normal fungsi seksualnya sedangkan yang mengalami gangguan fungsi seksualnya sebanyak 8 orang (28,6%)

Asumsi peneliti bahwa kontrasepsi non hormonal merupakan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormone progesterone maupun estrogen. Jenis kontrasepsi non hormonal dibagi menjadi dua yaitu metode sederhana dan metode modern. Metode sederhana (metode kalender, metode lendir serviks, metode suhu tubuh basal, metode Coitus interruptus atau senggama terputus, metode simptotermal, kondom, diafragma dan spermisida) dan metode modern (IUD bebas hormone, MOW, dan MOP sehingga tidak menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal dalam tubuh akseptor KB non hormonal tersebut dan tidak menyebabkan penurunan libido pada penggunaanya.

3. Perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tabulasi silang kualitas seksual pada akseptor KB hormonal dan non hormonal dari 34 responden kualitas seksual baik dengan akseptor KB hormonal sebanyak 5 orang (14,7%) dan akseptor KB non hormonal sebanyak 13 orang (38,2%) sedangkan kualitas seksual sedang dengan akseptor KB hormonal sebanyak 12 orang (35,3%)

dan akseptor KB non hormonal sebanyak 4 orang (11,8%).

Hasil analisis dengan uji independent sampel test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan.

Kontrasepsi hormonal merupakan suatu metode kontrasepsi yang dapat mencegah kehamilan karena mengandung estrogen dan progesterone. Kontrasepsi hormonal termasuk dalam metode kontrasepsi afektif. Kontrasepsi hormonal adalah suatu alat atau obat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan dimana akan mengubah produksi hormone pada tubuh perempuan dalam konsepsi (Siti Maryani, 2023).

Masalah kesehatan seksual tidak terlalu diperhatikan, padahal kesehatan seksual mempengaruhi kesehatan umum dan masalah seksual mempengaruhi kualitas hidup secara negatif. Ada berbagai macam hal yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas seksual pada wanita usia subur. Selain karena faktor penyakit, usia dan stres, konsumsi obat dan gangguan keseimbangan hormon juga dapat menjadi penyebab menurunnya kualitas seksual pada wanita usia subur. Gangguan oleh penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara hormone estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan perubahan pada aktivitas seksual. Hal ini dikarenakan hormone progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal memiliki efek kerja yang dapat menekan hormon estrogen sehingga mengakibatkan vagina menjadi kering dan dapat mengurangi sirkulasi androgen serta melemahkan peredaran testosteron yang memang diperlukan untuk memicu keinginan gairah seksual. Penggunaan KB hormonal memiliki efek samping yang dapat menurunkan libido seksual sehingga akan berdampak pada kualitas kehidupan dan kepuasan seksual

pasangan suami istri (Nurmayani et al., 2020)

Penggunaan kontrasepsi hormonal saat ini memang menjadi salah satu pilihan alat kontrasepsi yang digunakan masyarakat, namun disamping penggunaannya yang membantu untuk mencegah dan menunda kehamilan kontrasepsi hormonal menyebabkan efek negative yang dapat menyebabkan penggunanya mengalami disfungsi seksual. Penurunan keinginan seksual (libido) pada akseptor KB suntik meskipun jarang terjadi dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal, sehingga terjadi pengeringan vagina yang menyebabkan nyeri saat bersenggama dan pada akhirnya menurunkan keinginan atau gairah seksual. Keadaan ini merupakan keluhan umum yang disampaikan pada pengguna suntik DMPA (Herniyatun et al., 2021)

Efek kontrasepsi hormonal pada organ reproduksi disebabkan berkurangnya kesenangan seksual yang dialami oleh beberapa wanita yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal juga dapat menjadi penghalang untuk penggunaannya, dan ini dapat menyiratkan peningkatan kerentanan wanita terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Akibatnya, penting untuk diingat bahwa kontrasepsi hormonal dapat memiliki efek samping terkait yang memiliki pengaruh pada fungsi seksual wanita. Beberapa efek ini adalah kekeringan vagina, penurunan pelumasan, dan gejala dasar panggul seperti: dispareunia, inkontinensia urin, vestibulodynia, dan sistitis interstitial. COC juga ada dikaitkan dengan perubahan anatomi jangka panjang, seperti vulvovaginitis atrofi dan kerusakan ketebalan labia minora dan area introitus vagina (Yendena et al., 2023)

Metode kontrasepsi non hormonal merupakan berbagai metode pencegahan kehamilan dengan cara mencegah sperma masuk kedalam saluran reproduksi wanita dan mencegah implantasi. kontrasepsi non hormonal diantaranya senggama terputus, metode kalender, metode amenora laktasi, kondom, diafragma, AKDR atau alat

kontrasepsi dalam rahim, salpingectomy atau perawatan bedah wanita (MOW) dan vasektomi atau bedah medis pria (MOP) (Herniyatun et al., 2021)

Kontrasepsi non hormonal tidak mengganggu seksualitas karena merupakan alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormone progesterone maupun estrogen. Jenis kontrasepsi non hormonal dibagi menjadi dua yaitu metode sederhana dan metode modern. Metode sederhana (metode kalender, metode lendir serviks, metode suhu tubuh basal, metode Coitus interruptus atau senggama terputus, metode simptotermal, kondom, diafragma dan spermisida) dan metode modern (IUD bebas hormone, MOW, dan MOP (Herniyatun et al., 2021)

Penggunaan kontrasepsi memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada setiap individu. Pada alat kontrasepsi hormonal akan memberikan efek pada umpan balik positif (ekstrogen positif feedback) dan umpan negatif progesterone (progesterone negatif feedback), dengan pemberian hormone dari luar tubuh salah satunya berasal dari alat kontrasepsi hormonal baik yang mengandung ekstrojen maupun progesterone akan menyebabkan peningkatan kadar hormone didalam darah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Walweiener et al (2015) dari jurnal of sexual medicine mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya gangguan fungsi seksual pada wanita berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi baik hormonal ataupun non hormonal. Studi lain mengemukakan bahwa kepuasan seksual

seorang wanita dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal (Herniyatun et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan (Herniyatun et al., 2021) berdasarkan hasil penelitian: uji Independent sample t-test didapatkan hasil rata-rata pada jenis kontrasepsi hormonal 62,11 dan rata-rata pada jenis kontrasepsi non hormonal yakni 60,10. dan $p=0,030 (<0,05)$. Terdapat perbedaan kualitas seksual wanita dengan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak dengan yaitu p value: 0,030 (<0,05).

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani et al., (2020) yang menemukan bahwa akseptor KB hormonal umumnya memiliki kualitas seksual yang moderat, sedangkan akseptor KB non-hormonal memiliki kualitas seksual yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas seksual antara kedua kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi kualitas seksual akseptor KB, sementara penggunaan kontrasepsi non-hormonal tidak memiliki efek yang serupa. Akseptor KB hormonal cenderung mengalami disfungsi seksual, seperti nyeri seksual dan penurunan gairah seksual, yang tidak terjadi pada akseptor KB non-hormonal. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kontrasepsi yang tepat dapat mempengaruhi kualitas seksual wanita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan Sebagian besar akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan memiliki kualitas seksual sedang yaitu sejumlah 12 orang (70,4%), sebagian besar akseptor kontrasepsi nonhormonal di Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan memiliki kualitas seksual baik yaitu sejumlah 13 orang (76,5%), ada perbedaan kualitas seksual pada akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di

Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Oku Sumatera Selatan ($p = 0,000$).

Saran

Diharapkan bagi akseptor KB hormonal agar memahami efek samping pada kualitas seksual yang ditimbulkan kontrsepsi hormonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Saroni. (2021). *Indahnya pernikahan dan rumahku, surgaku*. Makassar : PT.Nas Media Indonesia.
- Agung Edy. (2021). *Metodologi Penelitian*. Cirebon : Insania.
- Aneis Laela Megasari. (2022). *Pelayanan kontrasepsi*. PT Global eksekutif teknologi.
- Bagus sumargo. (2020). *Teknik sampling*. Jakarta timur : UNJ Press.
- Bekti Putri Harwijayanti. (2023). *Pelayanan kontrasepsi dan KB*. PT Global eksekutif teknologi.
- BKKBN Sumatera Selatan. (2023). *Jumlah peserta KB aktif (orang), 2020-2022*.
- Curran, K. A. (2019). *Case Report: Persistent genital arousal disorder in an adolescent woman*. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 32(2), 186-188. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2018.11.009>.
- Fitrah. (2017). *Metodologi Penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Gultom, G. I., Sutyarso, & Saftarina, F. (2018). Perbedaan fungsi seksual wanita perkotaan dan pedesaan di kecamatan kedaton dan kecamatan pagelaran. *Journal Majority*, 7(2), 14–23.
- Hasnidar. (2020). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.
- Herniyatun, H., Andriani, G., & Astutiningrum, D. (2021). Perbedaan Kualitas Seksual Wanita dengan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak. *Lentera : Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 4(2), 57–63. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i2.1440>
- Indrawati. (2022). *Buku ajar KB dan pelayanan kontrasepsi*. Semarang : Unimus Press.
- Irfannuddin. (2019). *Cara sistematis berlatih meneliti*. Penerbit PT. Rayyana Komunikasindo.
- Irmawatini. (2019). *Bahan ajar kesehatan lingkungan : metodologi penelitian*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*.
- Krisna. (2022). *Edukasi ABPK KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Maasoumi, R., Lamyian, M., Montazeri, A., Azin, S. A., Aguilar-Vafaie, M. E., & Hajizadeh, E. (2013). The sexual quality of life-female (SQOL-F) questionnaire: Translation and psychometric properties of the Iranian version. *Reproductive Health*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/1742-4755-10-25>
- Made Diah Lestari. (2018). *Buku ajar psikologi seksual*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas UDAYANA.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Asdi Mahasatya.
- Noviyati rahardjo putri dkk. (2022). *Pelayanan keluarga berencana*. Sumatera barat : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nurmayani, W., Mulianingsih, M., & Suarnaya, N. K. I. M. (2020). Perbedaan Kualitas Seksual pada Wanita Akseptor KB Hormonal dengan KB Non-Hormonal.

- Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(2), 84-93.
<https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i2.155>
- Palacios, S., Regidor, P.-A., Colli, E., Skouby, S.O., Apter, D., Roemer, T. (2020). *Oestrogen-free oralcontraception with a 4 mg drospirenone-only pill: new data and a review of the literature. The European Journal of Contraception & Reproductive HealthCare*, 25(3), 221-227.
<https://doi.org/10.1080/13625187.2020.1743828>.
- Putra, S. A. (2021). *Statistik Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Pyke, R. E., & Clayton, A. H. (2019). *Lumping, splitting, and treating: therapies are needed for women with overlapping sexual dysfunctions. Sexual Medicine Reviews*, 7(4), 551-558.
<https://doi.org/10.1016/j.sxmr.2019.04.002>.
- Ratu Matahari. (2019). *Buku ajar keluarga berencana dan kontrasepsi*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group.
- Seri Wahyuni. (2022). *Pelayanan keluarga berencana (KB)*. Unisma Press.
- Sienny Agustin. (2023). *Gairah Wanita, Ketahui Berbagai Kondisi yang Memengaruhinya*.
<https://www.alodokter.com/cari-tahu-penyebab-perubahan-gairah-wanita>
- Silvia Anita Yuningsih. (2023). *pendidikan seksualitas pada saur kehidupan*.Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- Siti Maryani. (2023). *Kontrasepsi dan pelayanan keluarga berencana (KB)*. PT Global eksekutif teknologi.
- Yendena, N., Anwar, M., Kartini, F., & Astuti, A. W. (2023). Scoping Review: Dampak Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Memengaruhi Disfungsi Seksual Pada Wanita. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 204.
<https://doi.org/10.26630/jk.v14i1.3550>
- Yunus Abidin. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: buku pegangan mata kuliah wajib umum (MKMU) Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Jakarta : Bumi Aksara.